

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

Lindawati

SMP Negeri 1 Muara Tiga Kab.Pidie
lw4960211@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi bagi siswa kelas IX-E di SMP Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie. Pelaksanaan (PTK) ini menggunakan dua siklus dengan melalui 3 tahapan yaitu, (1) *Briefing*, yaitu tahap proses pengarahan pada individu atau kelompok sebelum melakukan pembelajaran, (2) *Activity*, yaitu tahap dimana individu atau kelompok melaksanakan kegiatan sesuai dengan *briefing* yang telah diberikan, dan (3) *Mereview*, adalah tahap dimana siswa dibantu pengajar melihat dan memandang secara kritis dampak dari kegiatan, lalu menarik kesimpulan dari pengalaman atau kegiatan tersebut. Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan tes siswa diperoleh dari dokumen penilaian proses pembelajaran dan secara individu menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*, dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen. Hasil rata-rata tes menulis cerpen pada siklus I diperoleh hasil rata-rata sebesar 65 kemudian pada siklus II diperoleh hasil rata-rata sebesar 77 dengan ketuntasan klasikal 85,7%. Berdasarkan hal tersebut diharapkan guru dapat menerapkan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik agar kemampuan keterampilan menulis cerpen siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Keterampilan Menulis, Cerpen

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan dan melatih siswa untuk dapat membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan mengapresiasi karya sastra. Dalam permasalahan ini, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai karena keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam komunikasi. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Akan tetapi, keterampilan ini tidak dapat diperoleh secara alamiah. Keterampilan menulis tersebut harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh dan dibekali dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan membaca dan menyimak.

Peneliti menemukan masalah pada saat melakukan observasi di SMP Negeri 1

Muara Tiga khususnya di kelas IX-E, berkaitan dengan kemampuan menulis siswa. Ternyata peneliti menemukan bahwa siswa kurang mampu dalam menulis cerpen karena kegiatan menulis cerpen dianggap sukar. Siswa dianggap kurang mampu menyampaikan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk tulisan sehingga hasil yang diperoleh dalam menulis cerpen tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, hasil yang dicapai siswa rendah.

Gejala serupa juga terjadi ketika melaksanakan proses pembelajaran, dimana masih banyak siswa yang belum mampu menulis cerpen dengan baik dikarenakan pembelajaran cerpen masih dilakukan secara tradisional, yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian serta kurangnya motivasi dan cara guru untuk meningkatkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, siswa tidak dapat menyalurkan bakat dan keterampilannya dalam menulis cerpen dengan baik, bahkan membuat minat siswa berkurang untuk mempelajari sastra.

Padahal berdasarkan Kurikulum 2013 dalam bidang studi bahasa Indonesia pembelajaran menulis cerpen merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas IX SMP. Keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran ini sangat diharapkan dalam pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan agar siswa dapat meningkatkan kualitasnya dalam kegiatan menulis cerpen.

Situasi tersebut menuntut guru untuk mencari model pembelajaran yang tepat, guna merangsang dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Model pembelajaran Experiential Learning bisa dijadikan pilihan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam maknanya Experiential Learning secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajaran melalui pengalaman, dalam pengertian siswa diarahkan untuk belajar melalui proses mengalami sendiri topik yang sedang dipelajarinya. Dengan pembelajaran model ini membuat siswa belajar secara aktif dan dengan personalisasi yang kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Muara Tiga Tahun Pembelajaran 2018/2019”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Muara Tiga Tahun Pembelajaran 2018-2019.”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan model

pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Muara Tiga Tahun Pembelajaran 2018-2019.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Eksperiential Learning

Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2007:5) menyatakan: “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Experiential Learning adalah model pembelajaran yang diciptakan oleh David Kolb pada tahun 1984, model pembelajaran ini diujicobakan oleh David Kolb pertama sekali di sebuah universitas di Amerika. David Kolb memberikan asumsi bahwa pembelajaran yang efektif bila didalamnya terdiri dari 4 elemen yaitu: (1) adanya pengalaman konkrit (*experience*) yang dapat berupa aktifitas *outdoor* maupun permainan kelompok, (2) kemudian tahap kedua adalah *reflection* yaitu masing-masing individu berusaha untuk belajar dan refleksi dari pengalaman yang baru saja diperoleh (3) yang selanjutnya tahap ketiga adalah konsep (*concluding*) yaitu peserta menggunakan teori untuk memperoleh kesimpulan dari pengalaman yang diperolehnya. (4) dan tahap keempat adalah *action plan* (*planning*) yaitu peserta menguji hasil pembelajaran yang telah dikembangkan. Untuk mengujinya maka dilakukanlah percobaan atau latihan hingga ditemukan suatu kesimpulan pada situasi baru.

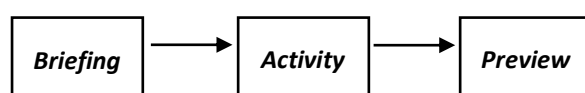
Dari hasil pemikirannya tersebut maka dikembangkanlah sebuah model pembelajaran yang dikenal dengan *Experiential Learning*. *Experiential Learning* ini adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.

Selanjutnya Hamalik (2003:222) mengatakan "Pengajaran berdasarkan pengalaman (*Experiential Learning*) memberi kepada siswa seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru".

Sejalan dengan itu Jhonson dalam Arends (2008:7) mendeskripsikan *Experiential Learning* sebagai berikut: *Experiential learning* adalah pengajaran yang didasarkan pada tiga asumsi, (1) belajar yang paling baik adalah bila siswa terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya, (2) pengetahuan harus ditemukan siswa sendiri agar memiliki arti, (3) dan komitmen siswa terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi bila siswa bebas dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam rangka kerja tertentu."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* adalah suatu strategi atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang mengaktifkan dan mendorong pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung dengan memberi para siswa seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru.

Kerangka kerja model pembelajaran *Experiential Learning* adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan pengerjaan dan pelaksanaan. Ada tiga tahapan yang terdapat di dalam kerangka kerja model pembelajaran *Experiential Learning*. David Kolb (1984: 25-34) mengemukakan ke tiga tahapan itu yakni, *briefing*, *activity*, dan *preview*.



1. **Briefing** adalah tahap proses pengarahan pada individu atau

kelompok sebelum melakukan pembelajaran.

2. **Activity** adalah tahap individu/kelompok melaksanakan kegiatan sesuai dengan *briefing* yang telah diberikan.
3. **Mereview** adalah tahap saat siswa dibantu pengajar melihat dan memandang secara kritis (apa, mengapa, dampak yang terjadi) dari kegiatan, lalu menarik kesimpulan dari pengalaman/kegiatan tersebut yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya. Untuk mempermudah proses *review*, Carl Roger (www.wordpress.com) mengemukakan, pengajar dapat menggunakan proses: **WHAT ----- SO WHAT ----- WHAT NEXT**

1. **WHAT**

Tahap-tahap yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Tahap kejadian, yaitu tahap individu/kelompok menghadirkan kembali kejadian/pengalaman yang telah dialami dari kegiatan yang telah mereka lalui. Dengan cara pengajar menunjuk salah seorang siswa untuk menceritakan apa yang dialami dan dirasakannya selama proses belajar berlangsung.
- b. Tahap latar belakang dan dampak, yaitu tahap pengajar menanyakan kepada individu/kelompok, kenapa hal itu terjadi dan dampak apa yang timbul.

2. **SO WHAT**

Fase ini adalah fase untuk mencari makna atau manfaat dibalik kegiatan. Pengajar mengajak siswa untuk melihat secara kritis apa yang terjadi dan dampak yang ditimbulkannya, lalu dikonfrontasikan dengan nilai-nilai yang dimilikinya, yang akhirnya membuat kesimpulan sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna. Dengan cara siswa dibagi ke dalam beberapa peran pengamat dan pemain. Pengamat diminta untuk memberi tanggapan atas apa saja yang diungkapkan oleh pemain tersebut.

3. **WHAT NEXT**

Fase ini adalah fase ketika pembelajar merencanakan penerapan pelajaran yang diperoleh dari kejadian/pengalaman yang terjadi.

Menulis Cerpen

Semi (1990:8) mengatakan “Menulis atau mengarang pada hakekatnya merupakan pemindahan pemikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa”.

Menurut Kosasih (2004:431) “Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan”

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Menceritakan sebuah konflik secara singkat dan lugas, namun memiliki unsur-unsur sastra yang menarik. Materi ini diajarkan dengan menggunakan langkah kerja model *experiential learning*. Yaitu *Briefing*, *Activity* dan *Review*

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie. Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus s/d Oktober atau selama 3 (tiga) bulan. Pelaksanaannya pada Semester I (satu) Tahun Ajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Muara Tiga pada tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 28 orang siswa.

Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen tes yaitu tes menulis cerpen. Tes menulis cerpen adalah tes yang menuntut siswa untuk menulis cerpen. Tes ini bertujuan mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*.

Alat tes menulis cerpen berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis cerpen. Waktu yang digunakan untuk menulis cerpen adalah 60 menit. Kriteria penilaian menulis cerpen meliputi : (1) tema dan amanat yang disampaikan, (2) tokoh dan penokohnya, (3) penyusunan

alur, (4) latar yang ditampilkan, (5) diksi dan gaya bahasa, (6) sudut pandang yang digunakan, (7) kepaduan antarunsur pembangun cerpen.

Teknik Analisis Data

Data hasil tes tulis dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan secara individual dalam membuat cerpen. Menghitung persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Merekap nilai yang diperoleh siswa
- Menghitung nilai masing-masing aspek
- Menghitung nilai rata-rata,
- Menghitung persentase nilai.

Data hasil belajar siswa terdiri atas data hasil belajar siklus I dan siklus II. Analisa data hasil belajar setiap siklus ditinjau secara individual dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas, yang lazim disebut PTK. Dengan demikian, penelitian ini sifatnya berbasis kelas, karena dilakukan dengan melibatkan komponen yang terdapat di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, materi pelajaran, dan metode pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar dapat lebih maksimal.

Empat tahapan digunakan secara sistematis dalam proses penelitian ini, dan diterapkan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan proses tindakan siklus II. Keempat tahapan dalam sebuah PTK yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Namun dalam hal ini, peneliti memerlukan kajian awal berupa renungan atau refleksi awal sebagai studi pendahuluan sebelum melakukan perencanaan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui semua gejala atau informasi tentang situasi

situasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian dalam tahap perencanaan, uraian selengkapnya dijelaskan di bawah ini.

Proses Tindakan Siklus I

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan refleksi awal. Kegiatan yang dilakukan berupa renungan atau pemikiran terhadap wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX-E SMP NEGERI 1 MUARA TIGA. Kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang dilakukan yang telah ditemukan pada refleksi awal, dan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis.

Langkah-langkah proses perencanaan ini antara lain: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang dilakukan guru di samping bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan tindakan yang telah direncanakan, (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti media pembelajaran dan alat peraga, (3) menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan, (4) melakukan simulasi (bermain peran) pelaksanaan tindakan untuk menguji keterlaksanaan rancangan, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam pelaksanaan yang sebenarnya.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran experiential learning pada siklus I ini sesuai tindakan dengan perencanaan yang telah disusun.

Tahap pelaksanaan yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran menulis

cerpen melalui model pembelajaran experiential learning. Tahap ini meliputi beberapa bagian, antara lain: (1) guru memberikan materi tentang cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen, (2) guru memberikan langkah-langkah dalam menulis cerpen, (3) guru mendemonstrasikan cara menulis cerpen dari pengalaman pribadi (4) guru berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada siswa yaitu mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya ke dalam tema kemudian, siswa diarahkan untuk menentukan siapa tokoh utamanya, apa masalahnya, siapa tokoh antagonisnya, bagaimana latarnya dari mana awal ceritanya, dan bagaimana cerita ditutup, (5) hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, (6) salah satu siswa membacakan hasil pekerjaan itu untuk dijadikan contoh, (7) siswa yang lain menanggapi hasil pekerjaan temannya.

3. Pengamatan

Pengamatan atau yang sering disebut observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini, akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon siswa terhadap metode dan media pembelajaran. Pengambilan data dilakukan melalui tes. Dalam proses pengamatan ini, data diperoleh melalui beberapa cara, antarlain (1) tes tertulis untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa serta peningkatannya setelah melakukan selama dua siklus,

4. Refleksi

Refleksi di dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis hasil tes. Setelah dianalisis akan terlihat permasalahan atau muncul pemikiran baru yang

memerlukan tindakan baru, sehingga perlu perencanaan ulang dan tindakan ulang.

Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I yang bertujuan mengupayakan perbaikan dan peningkatan yang telah dicapai pada siklus sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Deskripsi pembelajaran pada Siklus I yaitu berupa keterampilan siswa dalam menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran *experiential learning*. Jumlah siswa yang mengikuti siklus I berjumlah 28 siswa. Hasil tes pembelajaran menulis cerpen pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 3 Hasil Menulis Cerpen pada Siklus I

KATEGORI	RENTANG NILAI	FREKUENSI
Sangat baik	85 – 100	-
Baik	70 – 84	5
Cukup	55 – 69	19
Kurang	40 – 54	4
Sangat kurang	0 – 39	-
Jumlah		28

Pada tabel 1 menunjukkan hasil tes keterampilan menulis cerpen secara menyeluruh mencapai rata-rata 65 dan termasuk ke dalam kategori cukup. Rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor siswa dalam menulis cerpen melalui model pembelajaran *experiential learning*. Walaupun sudah ada peningkatan, tetapi hasil yang ada belum maksimal. Hanya 5 siswa atau 17,85% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai kategori baik, dan 19 siswa atau 67,86% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai kategori cukup, 4 siswa atau 14,28% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai kategori kurang.

Siklus II

Hasil tes siklus II adalah hasil tes menulis cerpen dengan model pembelajaran *experiential learning* yang kedua setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I. Adapun kriteria penilaiannya masih sama, yaitu meliputi enam aspek, (1) aspek tema dan amanat, (2) aspek tokoh dan penokohan, (3) aspek alur, (4) aspek latar, (5) aspek diksi dan gaya bahasa, (6) aspek sudut pandang.

Tabel 4 Hasil Menulis Cerpen pada Siklus II

KATEGORI	RENTANG NILAI	FREKUENSI
Sangat baik	85 – 100	5
Baik	70 – 84	19
Cukup	55 – 69	3
Kurang	40 – 54	1
Sangat kurang	0 – 39	-
Jumlah		28

Data pada tabel di atas menunjukkan keterampilan siswa kelas IX-E SMP NEGERI 1 MUARA TIGA dalam menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* selama siklus II. Rata-rata skor yang dicapai sebesar 76,64 dan termasuk dalam kategori baik dengan ketuntasan klasikal 85,7% dimana 24 orang siswa tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa target yang ingin dicapai oleh peneliti (rata-rata klasikal 75) telah tercapai. Perolehan hasil tes menulis cerpen pada siklus II dapat dilihat pada tabel di atas. Pada tabel tersebut dapat dilihat siswa yang memperoleh nilai sangat baik berjumlah 5 siswa atau sebanyak 18% dari jumlah keseluruhan siswa, siswa yang mendapat nilai baik berjumlah 19 siswa atau sebanyak 68% dari jumlah keseluruhan siswa. Siswa yang mendapat nilai cukup berjumlah 3 siswa atau sebanyak 11% dari jumlah keseluruhan siswa, dan siswa yang mendapat nilai kurang hanya 1 siswa atau 3% dari jumlah keseluruhan siswa, dan sangat kurang tidak ada (0%). Berdasarkan perolehan hasil ini, dapat diartikan bahwa keterampilan siswa SMP NEGERI 1

MUARA TIGA sudah dapat dikatakan baik karena rata-rata skor yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen pada siklus II ini sudah berada dalam kategori baik. Hasil Tes Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya perubahan keterampilan siswa SMP Negeri 1 Muara Tiga dari kategori **Cukup** menjadi kategori **Baik**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa Keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Muara Tiga mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Hasil rata-rata tes menulis cerpen pada siklus I diperoleh hasil rata-rata sebesar 65 kemudian pada siklus II diperoleh hasil rata-rata sebesar 77 (hasil pembulatan ke atas dari 76,64) dengan ketuntasan klasikal 85,7%. Perolehan hasil rata-rata nilai tes menulis cerpen ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* pada siswa kelas IX-E SMP NEGERI 1 MUARA TIGA dapat meningkat dan berhasil. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dalam membelajarkan menulis cerpen kepada siswa karena model pembelajaran *experiential learning* ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dan dapat memotivasi siswa menulis cerpen.
2. Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dengan model yang berbeda.

Selain itu, peneliti memberikan saran, sebelum melakukan penelitian, peneliti lain hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian dengan matang agar dalam melakukan penelitian kesalahan-kesalahan teknis dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Carl Roger (www.wordpress.com) diakses 20 agustus 2018
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara
- John Luckner dan Reldan Nadler <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>. diakses 20 agustus 2018
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Western Reserve University: New Jersey
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan Dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widia.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.